



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
 ISSN : 2809-3151
 DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1315>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Status Gizi dan Modal Peralatan Nelayan Pesisir dengan Produktivitas Kerja di Kapal Pukat Apung Tanjung Balai

Aldi syahputra Nasution¹, Romiza Arika², Nurhanifah³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Prodi komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Produktivitas kerja nelayan merupakan salah satu indikator penting dalam sektor perikanan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status gizi dan modal peralatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan modal peralatan dengan produktivitas kerja nelayan di kapal pukat apung di Kota Tanjung Balai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 105 orang nelayan sebagai responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan produktivitas kerja nelayan ($p = 0,192$; $r = -0,128$), sedangkan modal peralatan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan produktivitas kerja ($p = 0,000$; $r = 0,766$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan modal peralatan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas kerja nelayan, meskipun status gizi tidak terbukti berpengaruh secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam merancang program edukasi gizi dan penguatan modal peralatan yang tepat bagi komunitas nelayan.

Kata kunci: Status gizi; modal peralatan; produktivitas kerja; nelayan

The Relationship between Nutritional Status and Fishermen's Capital Equipment with Work Productivity on Purse Seine Vessels in Tanjung Balai

ABSTRACT

Fishermen's work productivity is an important indicator in the fisheries sector, influenced by various factors, including nutritional status and equipment capital. This study aims to determine the relationship between nutritional status and equipment capital with the work productivity of fishermen on floating trawlers in Tanjung Balai City. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design and involved 105 fishermen as respondents selected by purposive sampling. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements, then analyzed using the Spearman correlation test. The results showed that there was no significant relationship between nutritional status and fishermen's work productivity ($p = 0.192$; $r = -0.128$), while equipment capital had a significant and positive relationship with work productivity ($p = 0.000$; $r = 0.766$). These findings indicate that increasing equipment capital can contribute to increasing fishermen's work productivity, although nutritional status was not proven to have a direct effect. This study is expected to serve as a reference for the government or related institutions in designing appropriate nutrition education programs and equipment capital strengthening for fishing communities.

Keywords: Nutritional status; capital equipment; work productivity; fishermen

Penulis Korespondensi :

Aldi syahputra Nasution

Prodi Kesmas, FKM, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : aldisyahputra2003nst@gmail.com

Info Artikel :

Submitted : 17 September 2025

Revised : 14 November 2025

Accepted : 29 November 2025

Published : 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Produktivitas kerja nelayan merupakan salah satu indikator penting dalam sektor perikanan dan menjadi penentu keberhasilan pencapaian target hasil tangkapan. Penurunan produktivitas mencerminkan adanya permasalahan mendasar, baik dari aspek kesehatan, sumber daya, maupun sarana penunjang kerja. Salah satu isu yang banyak mendapat perhatian global adalah kurangnya pengetahuan mengenai pola makan dan gizi di kalangan masyarakat pesisir. Berdasarkan data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO, 2023), pemanasan global telah berkontribusi terhadap penurunan jumlah hasil tangkapan ikan di seluruh dunia hingga mencapai 80 juta ton per tahun. Selain itu, praktik *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) fishing* serta perubahan iklim turut memperburuk kondisi perikanan global. FAO juga melaporkan bahwa praktik IUU *fishing* mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan hingga 68,72%.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2022) menunjukkan bahwa defisiensi gizi mikro, seperti kekurangan zat besi dan vitamin B, berpengaruh signifikan terhadap kinerja fisik dan kognitif para pekerja, termasuk nelayan di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan kemampuan nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan yang berdampak pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Masalah status gizi hingga kini masih menjadi isu penting yang berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja di berbagai negara. Penelitian oleh Syarif (2021) menunjukkan bahwa status gizi nelayan, yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) serta kecukupan asupan energi dan protein, berhubungan dengan tingkat produktivitas kerja. Nelayan dengan status gizi normal dan asupan makan yang memadai

cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami kekurangan gizi.

Di Indonesia, nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap masalah gizi. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi stunting di wilayah pesisir tercatat sebesar 29,6%, angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya pendapatan, tingkat pendidikan yang terbatas, serta minimnya akses terhadap pangan bergizi. Pekerjaan nelayan yang bersifat fisik berat seringkali tidak diimbangi dengan asupan energi dan nutrisi yang memadai, sehingga menimbulkan risiko malnutrisi energi dan protein. Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui program peningkatan konsumsi ikan dan pemberian suplementasi gizi, namun implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam hal distribusi dan edukasi yang belum merata.

Di tingkat daerah, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra perikanan laut nasional. Berdasarkan laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara (2023), produktivitas nelayan tradisional mengalami penurunan rata-rata sebesar 2,5% per tahun dalam lima tahun terakhir. Sebagai pelaku utama sektor perikanan, nelayan menghadapi tantangan dari faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan alat tangkap, serta faktor internal seperti kesehatan yang dipengaruhi oleh status gizi.

Kota Tanjung Balai merupakan salah satu wilayah pesisir di Sumatera Utara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas nelayan di wilayah ini adalah modal peralatan. Modal peralatan mencakup berbagai sarana fisik yang digunakan untuk

menunjang kegiatan penangkapan ikan, seperti kapal, jaring, mesin, alat navigasi, dan perlengkapan pendukung lainnya. Kelengkapan dan kondisi peralatan yang digunakan sangat menentukan keberhasilan operasi penangkapan, baik dari segi kuantitas hasil tangkapan maupun efisiensi waktu dan tenaga.

Dalam teori fungsi produksi (*Production Function*), modal peralatan termasuk dalam faktor input modal (*capital*), yaitu sumber daya fisik yang secara langsung mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Peralatan yang lengkap, efisien, dan sesuai standar dapat meningkatkan peluang keberhasilan penangkapan, bahkan dalam kondisi cuaca atau geografis yang menantang. Sebaliknya, keterbatasan modal peralatan dapat menghambat akses nelayan ke wilayah tangkap yang lebih luas atau membatasi lama waktu mereka di laut, sehingga menurunkan produktivitas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tanjung Balai (2021), sekitar 70% nelayan di wilayah ini tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan harian rata-rata hanya Rp50.000 hingga Rp70.000. Rendahnya pendapatan menyebabkan nelayan hanya mampu menggunakan peralatan seadanya dan mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang kurang seimbang, seperti nasi dan mie instan yang tinggi karbohidrat namun rendah protein, vitamin, dan mineral. Kondisi ini diperburuk oleh pola kerja yang tidak teratur akibat pengaruh cuaca dan musim ikan, sehingga kebiasaan makan pun sering terabaikan.

Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tanjung Balai (2021) juga menunjukkan bahwa pendapatan nelayan umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar,

tanpa memperhatikan kualitas nutrisi. Minimnya program edukasi mengenai gizi dan kesehatan kerja nelayan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesadaran akan pentingnya asupan nutrisi seimbang. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dan modal peralatan dengan produktivitas kerja nelayan pesisir di kapal pukat apung Tanjung Balai.

Berdasarkan survei awal, hasil tangkapan nelayan digunakan sebagai indikator utama produktivitas dalam kegiatan penangkapan ikan. Hasil tangkapan diukur dalam satuan kilogram (kg) per periode 10 hari. Berdasarkan wawancara dengan nelayan setempat dan data dari BPS Tanjung Balai (2021), seorang nelayan dikategorikan produktif apabila mampu memperoleh hasil tangkapan minimal 1.500 kg per 10 hari, atau sekitar 150 kg per hari. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, hasil tangkapan rata-rata menurun menjadi kurang dari 1.000 kg per 10 hari, menunjukkan penurunan sekitar 33% dari standar produktivitas yang ditetapkan.

Penurunan hasil tangkapan ini mencerminkan adanya permasalahan baik dari sisi kondisi fisik nelayan maupun faktor pendukung kerja lainnya. Dalam konteks ini, dua faktor utama yang dianalisis adalah status gizi dan modal peralatan, karena keduanya berhubungan langsung dengan kemampuan dan efektivitas kerja nelayan selama di laut. Kondisi gizi yang buruk akan menurunkan daya tahan tubuh, konsentrasi, dan kekuatan fisik, sedangkan keterbatasan modal peralatan akan menghambat efisiensi dan jangkauan penangkapan ikan. Oleh karena itu, modal peralatan dan status gizi dipandang sebagai dua aspek krusial yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik observasional yang bertujuan untuk memahami hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Nibung, Sumatera Utara Tanjung Balai pada bulan Januari sampai dengan Mei 2025.

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan data survey awal pada nelayan kapal pukat apung, jumlah kapal apung di Kecamatan Teluk Nibung berjumlah 15 kapal pukat apung, yang beranggotakan 10 nelayan dalam 1 kapal pukat apung. Total keseluruhan untuk nelayan kapal pukat apung yakni

sebanyak 150 nelayan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Rumus slovin untuk menentukan sampel dengan tingkat kepercayaan (CL 95%): Rumus ukuran sampel sehingga diperoleh 108 nelayan kapal pukat apung Teluk Nibung. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi (IMT) dan Modal peralatan (Kelengkapan alat kerja Pribadi) Terhadap nelayan yang masih aktif berlayar di tanjung balai terhadap nelayan yang masih aktif berlayar Tanjung Balai Asahan. Variabel terikat (Y) Produktivitas kerja (diukur Melalui Output kerja, Kualitas kerja, dan Hasil tangkapan) di Pelabuhan Kapal apung di Tanjung Balai Asahan.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama Bekerja dan Pendidikan pada Pekerja Nelayan Kapal Pukat Apung di Tanjung Balai

Variabel	n	%
Usia		
21-39	35	33.3
40-59	58	66.7
60-79	11	10.5
Jenis Kelamin		
Laki laki	105	100
Perempuan	0	0
Lama Bekerja		
< di bawah 5 Tahun	35 orang	33.3
> diatas 5 tahun	70 orang	66.7
Pendidikan		
SD	20	33.3
SMP	60	66.7
SMA	25	10.5
Total	105	100

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada Responden sebanyak 30 nelayan yang memiliki Karakteristik Nelayan Kapal pukat apung di Tanjung balai. Data dinyatakan valid apabila data korelasi lebih besar dari 0,3.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Produktivitas Kerja

Variabel	Nomor soal	r-Hitung	Keterangan
Produktivitas kerja	1	0,854	Valid
	2	0,854	Valid
	3	0,854	Valid
	4	0,628	Valid
	5	0,628	Valid
	6	0,628	Valid
	7	0,851	Valid
	8	0,681	Valid
	9	0,681	Valid
	10	0,852	Valid

Masing masing Pertanyaan memiliki r-Hitung yang lebih besar atau sama dengan r tabel, maka uji validitas menentukan bahwa 10 pertanyaan terkait produktivitas kerja dinyatakan Valid

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas ialah rangkaian pengujian atau instrumen yang menunjukkan konsistensi hasil jika pengujian dilakukan berulang kali menggunakan alat yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan

Variabel	Item pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Produktivitas kerja	10	0,916	Reliabel

Mengingat nilai *Cronch bar Alpha* lebih besar dari 0,60 maka ditentukan faktor-faktor dalam penelitian ini reliabel dengan hasil uji reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa respon responden atas pertanyaan tersebut solid dan sesuai dengan realita keadaan yang ada.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui kegunaan dari responden yang mencakup usia, jenis kelamin. Lama bekerja sebagai Nelayan kapal pukat apung Tanjung balai. Hal tersebut diharapkan Memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitanya dengan pendidikan.

1. Usia

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Pekerja Nelayan Kapal Pukat Apung di Tanjungbalai

Usia	n	%
21-39	35	33.3
40-59	58	66.7
60-79	11	10.5
Total	105	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa umur responden dimulai dari 21-70 tahun. Sebagian besar responden berusia 40-59 tahun sebanyak 58 orang (66.7%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu berusia 60-79 tahun sebanyak 11 orang (10.5%) dari 105 Responden yang bekerja sebagai Nelayan kapal pukat apung Tanjungbalai.

2. Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis Kelamin pada Pekerja Nelayan kapal pukat apung di Tanjungbalai

Jenis Kelamin	n	%
Laki laki	105	100
Perempuan	0	0
Total	105	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari 105 Responden (100%) berjenis kelamin Laki laki. dan 0 Responden perempuan (0%).

3. Lama Kerja

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan lama bekerja pada Pekerja Nelayan kapal pukat apung di Tanjungbalai.

Lama Bekerja	n	%
< di bawah 5 Tahun	35 orang	33.3
> diatas 5 tahun	70 orang	66.7
Total	105 orang	100

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama bekerja kurang dari 5 tahun bekerja sebanyak 35 orang (33.1%) sedangkan yang lebih dari 5 tahun sebanyak 70 orang (66.7%) dari 105 Responden yang sebagai nelayan kapal pukat apung tanjungbalai.

4. Pendidikan

Tabel 7. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pendidikan pada pekerja Nelayan Kapal pukat apung di tanjungbalai

Pendidikan	n	%
SD	20	33.3
SMP	60	66.7
SMA	25	10.5
Total	105	100

Berdasarkan tabel 7 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden Pendidikan SD sebanyak 20 orang (33.3%) Pendidikan SMA sebanyak 60 orang (66.7%) sedangkan pendidikan SMA sebanyak 25 orang (10.5%) dari 105 Responden yang sebagai nelayan kapal pukat apung tanjungbalai.

1. Analisis Univariat

Uji univariat adalah uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi guna mendeskripsikan variabel yang diteliti yaitu variabel dependen dan independen.

1.1 Status Gizi

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan Status gizi pada nelayan kapal pukat apung Tanjungbalai.

Status gizi	n	%
Kurus	20	19.0
Normal	35	33.6
Gemuk	50	47.6
Total	105	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 105 responden, sebanyak 21 responden (19.0%) Memiliki status gizi yang kurus, 30 responden (33.6%) memiliki status gizi normal, 54 responden (47.6%) Memiliki status gizi gemuk.

1.2 Modal Peralatan

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Modal peralatan pada Pekerja Nelayan kapal pukat apung di Tanjungbalai.

Modal Peralatan	n	%
Lengkap	16	15.2
Cukup lengkap	38	28.6
Tidak lengkap	51	47.6
Total	105	100

Berdasarkan tabel 9 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Modal peralatan lengkap sebanyak 16 orang (15.2%) sedangkan yang cukup lengkap 38 orang (28.6%) dan yang tidak lengkap berjumlah 51 orang (47.6%) dari 105 Responden yang sebagai nelayan kapal pukat apung tanjungbalai.

1.3 Produktivitas Kerja

Tabel 10. Distribusi frekuensi berdasarkan Produktivitas kerja pada nelayan kapal pukat apung Tanjungbalai

Hasil tangkapan	n	%
Sangat Produktif	20	19.0
Produktif	30	28.6
Kurang Produktif	55	52.4
Total	105	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 105 responden, sebanyak 20 responden (19.0%) Sangat Produktif, 30 responden (28.6%) Produktif, 54 responden (51.4 %) Kurang Produktif.

2. Analisis Bivariat

2.1 Hubungan antara Status gizi dengan Produktivitas nelayan

Tabel 11. Hubungan Status gizi dengan Produktivitas pada pekerja nelayan kapal pukat apung Tanjungbalai

Status gizi	Produktivitas Kerja						Total	r	P
	Sangat Produktif		Produktif		Kurang Produktif				
	n	%	n	%	n	%			
Kurus	3	15.0	4	11.4	13	26,0	20	-	0.181
Normal	6	30.0	10	28.6	14	28.0	30		
Gemuk	11	56.0	21	40.0	23	46.0	55		
Total	20	9.5	35	47.0	50	42.9	105		

Berdasarkan tabel 11 hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa Nelayan dengan Status gizi kurus dengan produktivitas kerja sangat Produktif Sebanyak 3 orang (15.0%), dengan Produktivitas kerja Produktif sebanyak 4 orang (11.4%). dengan Produktivitas kurang Produktif sebanyak 13 orang (26,0%). Pada nelayan Status gizi normal dengan Produktivitas kerja sangat produktif sebanyak 6 orang (30.0%), dengan Produktivitas kerja produktif sebanyak 10 orang (28.6%), dengan produktivitas kerja Kurang Produktif sebanyak 14 orang (28.0%). Pada nelayan dengan Status gizi buruk dengan produktivitas sangat produktif sebanyak 11 orang (56,0%). dengan produktivitas kerja produktif sebanyak 21 orang (40.0%) dan dengan produktivitas kerja kurang Produktif sebanyak 23 orang (46.9%) Nilai $p=0.181$ dimana $p>0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara Status gizi dengan Produktivitas kerja pada nelayan kapal pukat apung Tanjung Balai, dengan nilai Koefisien korelasi(r)= -0,132 yang menunjukkan adanya Hubungan negatif lemah antara variabel x_1 dan y .

2.2 Hubungan antara Modal peralatan dengan Produktivitas nelayan

Tabel 12. Hubungan Modal peralatan dengan produktivitas pada pekerja nelayan kapal pukat apung Tanjungbalai

Modal Peralatan	Produktivitas Kerja						Total	r	P
	Sangat Produktif		Produktif		Kurang Produktif				
	n	%	n	%	n	%			
Modal peralatan lengkap	15	93.8	5	13.2	0	0	20	0.717	0.000
Modal peralatan cukup lengkap	1	6.2	20	52.6	9	17.6	43		
Modal peralatan tidak lengkap	0	0.0	13	34.2	42	82.4	59		
Total	16	9.5	38	47.6	51	42.9	105		

Berdasarkan tabel 12 hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa Nelayan dengan Modal peralatan lengkap dengan produktivitas kerja sangat Produktif Sebanyak 15 orang (93.8%), dengan Produktivitas kerja Produktif sebanyak 5 orang (13.2%). dengan kerja kurang produktif sebanyak 0 orang (0%). Pada Nelayan dengan Modal peralatan cukup Lengkap dengan Produktivitas kerja sangat produktif sebanyak 1 orang (6.2%), dengan Produktivitas kerja

produktif sebanyak 20 orang (52.6%), dengan produktivitas kerja Kurang Produktif sebanyak 9 orang (17.6%). Pada Nelayan dengan Modal peralatan tidak lengkap dengan produktivitas sangat produktif sebanyak 0 orang (0.0%). dengan produktivitas kerja produktif sebanyak 13 orang (34.2%) dan dengan produktivitas kerja kurang Produktif sebanyak 42 orang (82.4%) Nilai $p=0.000$ dimana $p<0,05$ yang artinya ada hubungan antara Modal peralatan dengan Produktivitas kerja pada nelayan kapal pukat apung Tanjung Balai, nilai Koefisien korelasi(r)= 0.717 yang menunjukkan adanya Hubungan Positif kuat antara variabel x_2 dan y .

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi dengan Produktivitas Nelayan

Menurut teori Human Capital Theory status gizi individu dapat dianggap sebagai salah satu bentuk modal manusia yang mempengaruhi produktivitas. Modal manusia ini mencakup kemampuan fisik dan kognitif yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Individu dengan status gizi yang baik cenderung lebih produktif karena mereka memiliki energi yang cukup, daya tahan tubuh yang lebih baik, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, Menurut Utami 2021 status gizi yang buruk baik kurus maupun gemuk dapat menurunkan produktivitas dengan cara mengurangi kapasitas fisik dan daya tahan tubuh, dan memperburuk kondisi kesehatan, dapat menyebabkan absensi atau ketidakhadiran dalam pekerjaan

Berdasarkan tabel 10 hasil menunjukkan Nelayan dengan Status gizi kurus dengan produktivitas kerja sangat Produktif Sebanyak 3 orang (15.0%) dengan Hasil tangkapan di atas 150 kg dalam 10 hari, dengan Produktivitas kerja Produktif sebanyak 4 orang (11.4%) dengan Hasil tangkapan 100-150 kg dalam 10 hari. dengan Produktivitas kurang Produktif sebanyak 13 orang (26,0%) dengan hasil tangkapan di bawah 100 kg dalam 10 hari .Pada nelayan Status gizi normal dengan Produktivitas kerja sangat produktif sebanyak 6 orang (30.0%) Hasil tangkapan di atas 150 kg dalam 10 hari ,dengan

Produktivitas kerja produktif sebanyak 10 orang (28.6%) Hasil tangkapan 100-150 kg dalam 10 hari. dengan produktivitas kerja Kurang Produktif sebanyak 14 orang (28.0%) hasil tangkapan di bawah 100 kg dalam 10 hari. Pada nelayan dengan Status gizi buruk dengan produktivitas sangat produktif sebanyak 11 orang (56,0%) Hasil tangkapan di atas 150 kg dalam 10 hari, .dengan produktivitas kerja produktif sebanyak 21 orang (40.0%) Hasil tangkapan 100-150 kg dalam 10 hari. dan dengan produktivitas kerja kurang Produktif sebanyak 23 orang (46.9%) hasil tangkapan di bawah 100 kg dalam 10 hari. Pada hasil uji korelasi spearman antara Status gizi dengan Produktivitas Nilai $p=0.181$ dimana $p>0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara Status gizi dengan Produktivitas kerja pada nelayan kapal pukat apung Tanjung Balai, dengan nilai Koefisien korelasi(r)= -0,132 yang menunjukkan adanya Hubungan negatif lemah antara variabel x_1 dan y .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Prasetyo 2021 menjelaskan bahwa Dalam kondisi tertentu, individu yang memiliki status gizi kurus dan gemuk tetap dapat menunjukkan tingkat produktivitas kerja yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh berbagai faktor di luar aspek gizi, seperti kemampuan tubuh untuk beradaptasi secara fisiologis, usia yang masih berada pada masa produktif, pengalaman dan keterampilan kerja yang memadai, motivasi pribadi, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap

beban kerja. Sebagai contoh, seorang pekerja kurus yang berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman kerja yang cukup bisa menutupi kekurangan status gizinya dengan bekerja secara efisien.

Meski begitu, tetap perlu ditekankan bahwa status gizi yang seimbang dan optimal sangat diperlukan untuk menunjang produktivitas kerja yang maksimal. Baik kondisi kekurangan maupun kelebihan gizi dapat memberikan dampak negatif terhadap performa kerja. Oleh karena itu, menjaga status gizi yang sehat melalui asupan makanan bergizi seimbang dan gaya hidup aktif merupakan hal yang penting bagi setiap pekerja.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan sejumlah studi terbaru yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan produktivitas kerja. Contohnya, riset oleh Yuliana & Wibowo 2021, pada pekerja pabrik tekstil di Jawa Tengah menemukan bahwa status gizi yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan produktivitas kerja ($p = 0,421$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh ulasawani dkk 2022, dalam studi terhadap pegawai SPBU, di mana disebutkan bahwa status gizi tidak secara langsung mempengaruhi produktivitas, namun dapat berperan dalam mempengaruhi kondisi kesehatan dan tingkat kelelahan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja.

Dalam profesi sebagai nelayan, yang sehari-harinya menghadapi medan berat di laut seperti gelombang besar, cuaca yang tak menentu, serta kerja fisik yang intens, kebutuhan akan gizi yang cukup dan seimbang menjadi sangat penting. Konsumsi makanan bergizi menjadi kunci utama dalam menjaga kekuatan tubuh, ketahanan fisik, dan fokus kerja. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi,

nelayan akan lebih mudah merasa lelah, kehilangan konsentrasi, dan mengalami penurunan produktivitas kerja.

Oleh karena itu, menjaga status gizi tidak hanya mendukung kelangsungan kerja dan kesejahteraan ekonomi nelayan, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap tuntunan agama. Dengan mencukupi kebutuhan gizi tubuhnya, seorang nelayan berarti telah menunaikan hak tubuh sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.

Hubungan Modal Peralatan dengan Produktivitas Nelayan

Hubungan antara modal peralatan dan produktivitas nelayan sangat erat, karena kualitas dan ketersediaan peralatan tangkap berpengaruh langsung terhadap hasil dan efisiensi kerja di laut. Nelayan yang memiliki modal cukup untuk membeli atau memperbaiki peralatan seperti jaring yang baik, mesin kapal yang efisien, fish finder, atau alat bantu lainnya akan lebih mudah menjangkau daerah tangkap yang lebih luas dan menangkap ikan dalam jumlah lebih besar. Peralatan yang modern dan layak pakai juga mengurangi risiko kerusakan atau kecelakaan kerja, mempercepat proses penangkapan, dan menurunkan biaya operasional. Dengan demikian, investasi dalam modal peralatan yang memadai secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas nelayan.

Modal peralatan yang tidak lengkap mempengaruhi produktivitas nelayan pukat apung, karena keterbatasan alat tangkap seperti jaring yang tidak memadai, kapal bermotor yang kurang bertenaga, atau lampu penerang yang tidak optimal dapat mengurangi efektivitas penangkapan ikan. Nelayan pukat apung biasanya menangkap ikan pelagis yang hidup bergerombol di permukaan laut dengan menggunakan pukat

cincin, dan operasinya sangat bergantung pada kerja tim serta kelengkapan peralatan. Penelitian oleh Wibowo & Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa kelengkapan peralatan dan penggunaan teknologi bantu seperti lampu penarik ikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas nelayan pukat apung di Pantura. Selain itu, studi oleh Aminuddin (2017) menegaskan bahwa modal peralatan yang cukup memungkinkan nelayan menjangkau daerah tangkap yang lebih luas dan meningkatkan volume hasil tangkapan. Dengan demikian, pemenuhan modal peralatan menjadi sangat penting untuk mendukung produktivitas nelayan dalam jangka panjang.

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan Nelayan dengan Modal peralatan lengkap dengan produktivitas kerja sangat Produktif Sebanyak 15 orang (93.8%) Hasil Tangkapan di atas 150 kg. dengan Produktivitas kerja Produktif sebanyak 5 orang (13.2%) Hasil tangkapan 100-150 kg. dengan kerja kurang produktif sebanyak 0 orang (0%) Hasil tangkapan dibawah 100 kg, Pada Nelayan dengan Modal peralatan cukup Lengkap dengan Produktivitas kerja sangat produktif sebanyak 1 orang (6.2%) Hasil Tangkapan di atas 150 kg. dengan Produktivitas kerja produktif sebanyak 20 orang (52.6%) Hasil tangkapan 100-150 kg. dengan produktivitas kerja Kurang Produktif sebanyak 9 orang (17.6%) Hasil tangkapan dibawah 100 kg. Pada Nelayan dengan Modal peralatan tidak lengkap dengan produktivitas sangat produktif sebanyak 0 orang (0.0%) Hasil Tangkapan di atas 150 kg. dengan produktivitas kerja produktif sebanyak 13 orang (34.2%) Hasil tangkapan 100-150 kg. dan dengan produktivitas kerja kurang Produktif sebanyak 42 orang (82.4%) Hasil tangkapan dibawah 100kg, Nilai $p=0.000$ dimana $p<0,05$ yang

artinya ada hubungan antara Modal peralatan dengan Produktivitas kerja pada nelayan kapal pukat apung Tanjung Balai, nilai Koefisien korelasi(r)= 0.717 yang menunjukkan adanya Hubungan Positif kuat antara variabel x_2 dan y .

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Sari & Utami (2019), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara modal peralatan dengan produktivitas nelayan di pesisir Jawa Tengah. Penelitian tersebut mengungkap bahwa nelayan yang memiliki modal peralatan lengkap dan modern, seperti jaring berkualitas, mesin kapal yang efisien, dan alat bantu navigasi, cenderung memiliki hasil tangkapan yang lebih tinggi dan waktu kerja yang lebih efisien dibandingkan nelayan dengan peralatan yang kurang memadai. Nelayan dengan modal peralatan yang cukup juga lebih mampu menjangkau daerah tangkap yang lebih luas dan mengurangi resiko kerusakan alat selama operasi, sehingga produktivitas dan pendapatan mereka meningkat secara signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya investasi pada modal peralatan dalam menunjang keberhasilan dan keberlanjutan usaha nelayan.

Penelitian oleh Sari & Utami (2019) pada nelayan di pesisir Jawa Tengah menemukan bahwa modal peralatan berhubungan secara signifikan dengan produktivitas kerja nelayan, dengan nilai signifikansi $p = 0,031$. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki modal peralatan lengkap dan modern, seperti jaring berkualitas dan mesin kapal yang efisien, cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, mampu menjangkau area tangkap yang lebih luas, dan menyelesaikan proses penangkapan ikan dengan lebih efektif. Dengan modal peralatan yang memadai, nelayan juga dapat mengurangi resiko kerusakan alat dan

meningkatkan volume hasil tangkapan secara signifikan.

Selain itu, studi oleh Arsyad dkk. (2023) mengungkapkan bahwa investasi pada modal peralatan, seperti bagan apung dengan ukuran berbeda, dapat meningkatkan produktivitas nelayan di Kabupaten Morowali. Dengan demikian, ketersediaan dan pemanfaatan modal peralatan yang memadai terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha nelayan.

Dengan demikian, modal peralatan kerja dalam Islam bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga bagian dari etika, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Ketika digunakan dengan niat yang benar dan sesuai syariat, peralatan kerja tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menghadirkan keberkahan dan menjaga keseimbangan kehidupan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan produktivitas kerja nelayan kapal pukat apung di Tanjungbalai ($p = 0,181$; $r = -0,132$), yang menunjukkan hubungan negatif sangat lemah. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara modal peralatan dengan produktivitas kerja ($p = 0,000$; $r = 0,717$), yang berarti semakin lengkap modal peralatan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula produktivitas kerja nelayan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para nelayan pesisir senantiasa menjaga pola makan sehat dan memperhatikan status gizi guna mendukung stamina dan kinerja saat melaut. Pemerintah atau pihak terkait juga diharapkan dapat memberikan edukasi serta sosialisasi mengenai pentingnya gizi dan pola makan yang baik kepada nelayan. Untuk

penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan faktor eksternal seperti cuaca, kualitas hasil tangkapan, dan harga pasar yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja nelayan, agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan menyeluruh.

Modal peralatan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap produktivitas kerja, artinya semakin baik dan lengkap peralatan yang dimiliki nelayan, semakin tinggi pula produktivitas yang dicapai. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap peralatan tangkap yang efisien serta dukungan modal usaha menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan. Meskipun demikian, perhatian terhadap status gizi tetap diperlukan karena berpengaruh terhadap ketahanan fisik dan kesehatan nelayan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas nelayan perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan modal peralatan dan perbaikan status gizi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H., Behrman, J. R., & Hoddinott, J. (2008). Gizi dan produktivitas tenaga kerja. In *Global Nutrition and Productivity Handbook* (pp. 215-232). Springer.
- Amin, R., & Yuliana, S. (2022). Pengaruh kelengkapan peralatan pribadi terhadap dinamika kerja tim nelayan kapal pukat apung. *Jurnal Studi Sosial dan Perikanan*, 8(1), 55-64.
- Aminuddin. (2017). Peran modal peralatan dalam peningkatan produktivitas nelayan tradisional. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 34-42.
- Amiruddin. (2018). Produktivitas tenaga kerja dan dampaknya terhadap efisiensi kerja. *Pustaka Mandiri*.
- Andiani, L., Harahap, S., & Mulyadi, R. (2020). Asupan gizi pada dewasa untuk pencegahan penyakit kronis. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3), 87-96.
- Andini, I. P., Suryadi, T., & Santoso, W. (2019). Status gizi dan indeks massa tubuh (IMT): Pengaruh

- asupan gizi pada produktivitas kerja. *Jurnal Gizi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 45-53.
- Arikunto, S. (1948). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsad, L. O., Arami, H., Abdullah, & Sriwulan, D. (2023). Kajian produktivitas modal pada usaha penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap bagan apung dengan ukuran berbeda di Desa Lamontoli Kabupaten Morowali. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(4), 213-220.
- Aspuah, S. (2013). *Gizi dan produktivitas kerja: Studi pada komunitas pesisir*. Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Balitbangkes.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Blum, H. L. (1974). *Planning for health: Development and application of social change theory*. Grune & Stratton.
- Cobb, C. W., & Douglas, P. H. (1928). A theory of production. *American Economic Review*, 18(1), 139-165.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pola konsumsi masyarakat pesisir di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Klasifikasi status gizi berdasarkan IMT*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lee, J. H., Kim, Y. S., Park, S. H., et al. (2021). Nutritional status and work productivity among coastal fishermen: A cross-sectional study. *Journal of Occupational Health*, 63(1), e12145.
- Lestari, D. P., & Prasetyo, R. (2021). Pengaruh status gizi terhadap efisiensi kerja pada pekerja industri manufaktur di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Kerja*, 3(1), 45-53.
- Lestari, P., & Sudirman, A. (2020). Pengaruh kepemilikan alat tangkap terhadap efisiensi kerja nelayan tradisional di pesisir selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 101-110.
- Mirmiran, P., Azadbakht, L., & Esmailzadeh, A. (2020). *Body mass index as a measure of nutritional status*. Iran University Press.
- Nasution, R., & Zulkifli, M. (2022). Pengaruh kelengkapan peralatan kerja individu terhadap ketangguhan dan produktivitas nelayan di wilayah pesisir Sumatera. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(3), 123-131.
- Natto Atmojo, S. (2020). *Pola makan dan status gizi nelayan di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Nugraha, D. S., Wahyudi, H., & Pratama, A. (2022). Efisiensi kapal nelayan berdasarkan gross tonnage (GT). *Jurnal Teknologi Perikanan*, 10(2), 89-98.
- Nurhayati et al. (2020). *Fikih kesehatan*. Kencana.
- Prasetyo, A., & Ningsih, E. (2020). Pengaruh cuaca dan iklim terhadap produktivitas nelayan. *Litbang Perikanan*.
- Putu, N. W., & Ayu, L. P. (2020). *Asupan gizi dalam meningkatkan produktivitas kerja*. Pustaka Bali.
- Rahim, R. M., Oliy, M. Y. O. P., & Ngabito, M. (2024). Analisis kelengkapan alat keselamatan kapal penangkap ikan di Pelabuhan Perikanan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. *Gorontalo Fisheries Journal*, 7(2), 72-78.
- Rahman, A. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan produktivitas nelayan tradisional. *Jurnal Teknologi dan Sumberdaya Kelautan*, 10(2), 88-96.
- Rahman, H., & Putri, A. (2021). Hubungan status gizi dan pola makan dengan produktivitas kerja nelayan. Penerbit Sejahtera.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Sari, R. (2023). Produktivitas alat tangkap pancing ulur di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Aurelia Journal*, 11(2), 45-52.
- Simbolon, M., & Sinaga, R. (2021). Analisis pengaruh perlengkapan modal peralatan terhadap produktivitas nelayan tradisional di Danau Toba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kelautan*, 7(2), 75-83.
- Sinungan, M., & Tanjung, A. (2014). *Produktivitas kerja: Konsep dan penerapannya*. CV Pustaka Grafika.
- Siregar, T., Yusuf, A., & Nasution, A. (2021). Pengaruh pola makan terhadap produktivitas nelayan di Tanjung Balai. *Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Tanjung Balai*.
- Soekartawi. (2002). *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*. RajaGrafindo Persada
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Sudirman, I., & Wati, S. (2019). Efek pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan produktivitas nelayan tradisional. CV Gizi Prima.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, S., Abustam, E., Muis, H., & Widyastuti, D. (2021). Hubungan status gizi dan asupan zat gizi dengan produktivitas nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 91-98.
- Taheer Dootch, T. (2020). *Nutritional intake and occupational health among coastal workers*. Academic Press.
- Trowell, S. L., & Sutherland, P. J. S. (1979). *Direct and indirect methods of nutritional assessment*. Academic Press.
- Ulasaswini, A. A., Harlina, L., & Yulianti, R. (2022). Hubungan status gizi dengan produktivitas

- kerja pada pekerja SPBU. *Journal of Public Health Innovation*, 1(2), 45-53.
- Utami, N. P., & Susanti, A. (2021). Diversifikasi pendapatan dan dampaknya pada gizi keluarga nelayan. *Pustaka Maritim*.
- Wahyuningsi, A., & Sari, R. (2018). Produktivitas kerja dan faktor pendukungnya dalam manajemen sumber daya manusia. *Penerbit Mandiri*.
- Wekke, A. B. (2020). Studi produktivitas nelayan di wilayah pesisir. *Pustaka Maritim*.
- Wibowo, H., & Kurniawan, T. (2020). Pengaruh kelengkapan peralatan dan teknologi bantu terhadap produktivitas nelayan pukat apung di pantai utara Jawa. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Indonesia*, 15(3), 201-210.
- Widodo, A., Suryanto, B., & Rahardjo, T. (2020). Pengaruh alat tangkap modern terhadap hasil perikanan. *Jurnal Teknologi Kelautan*, 14(4), 231-245.
- World Health Organization (WHO). (1995). Definisi status gizi berdasarkan konsumsi makanan. WHO.
- World Health Organization (WHO). (2020). Pola makan tidak seimbang dan produktivitas global. WHO.
- Yuliana, A., & Wibowo, D. (2021). Hubungan status gizi dengan produktivitas kerja karyawan pabrik tekstil di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 25-33.
- Yusuf, M. (2020). Pengaruh ketersediaan logistik pribadi terhadap ketahanan fisik dan keselamatan kerja nelayan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 12(1), 45-53.
- Hidayat, T. (2019). Dampak biaya operasional terhadap efisiensi penangkapan ikan. *Akademi Maritim*.
- Rahman, H., & Putri, A. (2021). Hubungan status gizi dan pola makan dengan produktivitas kerja nelayan. *Penerbit Sejahtera*.
- Siregar, T., Yusuf, A., & Nasution, A. (2021). Pengaruh pola makan terhadap produktivitas nelayan di Tanjung Balai. *Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Tanjung Balai*.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

